



## Analisis Makna Leksikal dan Konotatif Dalam Bahasa Indonesia: Kajian Semantik Terhadap Penggunaan Kata Dalam Pantun Karya Dr. Tenas Effendy

Aura Meriska<sup>1</sup>, Rosenta L Situngkir<sup>2</sup>, Felicia Joice Sitinjak<sup>3</sup>, Rivandi Anju Gurning<sup>4</sup>  
Universitas Negeri Medan

Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang,  
Sumatera Utara

Korespondensi penulis: [auraura860@gmail.com](mailto:auraura860@gmail.com)

**Abstract.** *This research aims to analyze the lexical and connotative meanings in Indonesian, with a focus on the use of words in the pantun by Dr. Tenas Effendy. In this research, lexical meaning analysis was carried out using qualitative descriptive methods, with data collection techniques in the form of expansion techniques carried out by expanding the lingual units in question using certain elements. The expansion technique is useful for determining the meaning aspect (semantic aspect) of certain lingual units. The research results show that Dr. Tenas Effendy contains lexical meanings related to concepts such as advice, tradition and life. This lexical meaning is found through analysis of the meaning of the text and the meaning of the pantun context. The meaning of the context in question is in the form of symbolic meaning, namely the meaning contained outside the text and related to the context of the event when the pantun is sung. The conclusion of this research is that Dr. Tenas Effendy has a lexical meaning related to concepts related to life and tradition, as well as a connotative meaning related to symbolism and the context of the event.*

**Keywords:** *analyze, grammatical, lexical, semantics*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna leksikal dan konotatif dalam bahasa Indonesia, dengan fokus pada penggunaan kata dalam pantun karya Dr. Tenas Effendy. Dalam penelitian ini, analisis makna leksikal dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa teknik perluas dilakukan dengan cara memperluas satuan lingual yang bersangkutan dengan menggunakan unsur tertentu. Teknik perluas berguna untuk menentukan segi kemaknaan (aspek semantik) satuan lingual tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pantun Dr. Tenas Effendy mengandung makna leksikal yang terkait dengan konsep-konsep seperti nasihat, tradisi, dan hidup. Makna leksikal ini ditemukan melalui analisis makna teks dan makna konteks pantun. Makna konteks yang dimaksud berupa makna secara simbolik, yaitu makna yang terkandung di luar teks dan terkait dengan konteks acara saat pelantunan pantun. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pantun Dr. Tenas Effendy memiliki makna leksikal yang terkait dengan konsep-konsep yang terkait dengan hidup dan tradisi, serta makna konotatif yang terkait dengan simbolisme dan konteks acara.

**Kata kunci:** analisis, gramatikal, leksikal, semantic

### LATAR BELAKANG

Bahasa adalah bagian dari linguistik yang diperoleh anak sejak awal, dan bahasa pertama yang diterima anak adalah bahasa ibu. Bahasa ibu adalah bahasa yang dimiliki oleh ibu atau bahasa yang berasal dari tempat tinggal ibu. Setelah itu, seorang anak akan menemukan bahasa kedua, yaitu bahasa Indonesia, yang merupakan bahasa nasional dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Menurut definisi Bahasa Indo-nesia, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh semua orang untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam bentuk percakapan yang baik dan tingkah laku yang baik. Bahasa adalah faktor mendasar yang membedakan manusia dengan hewan, karena

ia memungkinkan manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain melalui sistem simbol yang kompleks.

Dalam mengkaji bahasa, pendekatan semantik memainkan peran penting. Semantik adalah studi tentang makna dalam bahasa, yang berarti bahwa bahasa harus memiliki makna di dalamnya. Tanpa makna, bahasa tidak berguna dan dapat menyebabkan kesalahpahaman. Dalam komunikasi sosial, pesan yang dikirimkan harus mengandung makna agar dapat dipahami oleh penerima. Jika pendengar tidak dapat memahami arti dari apa yang disampaikan penutur, maka maknanya tidak dapat disampaikan dengan baik. Semantik adalah bidang Linguistik yang secara khusus mengkaji tentang makna yang termasuk di dalamnya adalah kata, frasa, kalimat, dan bahkan wacana (cakupan yang lebih luas). Kata semantik asalnya dari bahasa Yunani *sema* yang berarti tanda atau lambang (*sign*). Jika dilihat menurut istilah kata kerjanya *semaino*, semantik berarti menandai atau melambangkan. Sehingga, semantik bisa diartikan sebagai salah satu kajian linguistik yang mempelajari tanda dengan hal-hal yang ditandainya. Semantik bisa juga diartikan dengan ilmu makna atau arti. Dalam Semantik terdapat dua jenis makna, yaitu makna literal (*denotasi*) dan makna non-literal (*konotasi*). Literal disini maksudnya adalah makna yang berdasarkan kata-kata yang sebenarnya. Sementara non-literal adalah kebalikannya. Dalam mengkaji makna untuk memudahkan dan menghindari kesalahpahaman dalam berkomunikasi, kita dapat menggunakan makna denotatif dan konotatif. Dengan demikian, semantik memainkan peranan penting dalam memahami makna yang terkandung dalam bahasa, sehingga memungkinkan kita untuk berkomunikasi lebih efektif dan efisien. Dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, semantik sangat relevan dalam analisis makna yang terkandung dalam berbagai jenis teks, seperti teks iklan, teks politik, dan teks budaya. Oleh karena itu, memahami semantik sangat penting untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan meningkatkan kesadaran terhadap makna yang terkandung dalam bahasa.

## **KAJIAN TEORITIS**

Makna dapat diartikan sebagai “arti” atau “maksud” yang terdapat pada suatu kata, frasa, klausa, maupun kalimat. Dalam mengkaji makna bahasa tidak jauh beda dengan mengkaji arti atau maksud dari objek-objek yang diteliti. Dunia diluar bahasa juga berhubungan dengan makna dalam bahasa. Tentunya hal ini sudah mencapai kesepakatan bersama antar pemakainya sehingga satu samala lain dapat saling mengerti dalam komunikasi social. Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa yang kita tuturkan. Pengertian dari makna sendiri sangatlah beragam. Mansoer Pateda (2001:79)

mengemukakan bahwa kata mempunyai arti. Ini adalah campur aduk kata dan kalimat. Definisi ini selalu menghubungkan kata dengan kalimat yang diucapkan. Mansoer Pateda, 2001: 82 mengemukakan bahwa makna bersifat relasional antara makna dan pemahaman. Dalam hal ini dalam Abdul Chear, 1994: 286 mengungkapkan pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik.

### 1. Makna Leksikal

Menurut Chaer (2003:289), makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem, tanpa memerlukan konteks apapun. Dalam arti lain, makna leksikal adalah makna yang terkait dengan kata-kata atau leksem yang memiliki arti yang spesifik dan dapat dipahami secara langsung, tanpa perlu konteks yang lebih luas. Contoh kata-kata yang memiliki makna leksikal adalah "kuda", yang memiliki makna leksikal sebagai "sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai", dan "pensil", yang memiliki makna leksikal sebagai "sejenis alat tulis yang terbuat dari kayu dan arang".

Makna leksikal dapat juga diartikan sebagai makna sebenarnya atau makna yang sesuai dengan makna yang ditanggap indera manusia. Artinya, makna leksikal adalah makna yang terkait dengan bagaimana makna dari kata-kata atau leksem diterima dan dipahami oleh manusia, tanpa perlu konteks yang lebih luas. Dalam hal ini, makna leksikal berfungsi sebagai dasar bagi makna yang lebih kompleks dan kontekstual yang dapat dikembangkan melalui penggunaan kata-kata atau leksem dalam kalimat dan teks. Makna leksikal merupakan arti kata sebagai satuan yang bebas.

Umumnya, dianggap sejajar dengan arti denotatif atau arti yang berdasarkan kamus. Makna leksikal adalah makna kata atau leksem sebagai lambang benda, peristiwa, objek, dan lain-lain. Makna ini dimiliki unsur bahasa lepas dari penggunaan atau konteksnya. Misalnya, kata tikus bermakna "binatang pengerat yang bisa menyebabkan penyakit tifus. Makna leksikal juga bisa diartikan sebagai makna yang terdapat di dalam kamus, yaitu makna yang mewakili sebuah kata.

### 2. Makna Konotatif

Makna konotatif adalah jenis makna yang terkandung nilai emosional dan perasaan. Makna konotatif adalah makna asli (denotatif) yang telah ditambahkan dengan perasaan, emosi, atau nilai tertentu sehingga menghasilkan makna kata yang baru. Perbedaan makna konotatif dengan makna denotatif terletak pada adanya nilai rasa pada kata, yang tidak

ditemukan pada makna denotatif. Slametmulyana dalam Chaer (2009:65) menjelaskan bahwa makna konotatif berbeda dengan makna denotatif karena makna konotatif berdasarkan adanya nilai rasa pada kata, sedangkan makna denotatif tidak.

Sebuah kata dikatakan memiliki makna konotatif jika kata tersebut memiliki nilai rasa di dalamnya, baik positif maupun negatif. Jika kata tidak memiliki nilai rasa di dalamnya, maka kata tersebut tidak memiliki konotasi atau konotasi netral. Dengan demikian, makna konotatif memainkan peran penting dalam membantu orang memahami makna dari kata-kata yang digunakan dalam bahasa, serta memahami bagaimana makna kata-kata dapat berbeda-beda tergantung pada konteks dan nilai rasa yang terkait dengan kata-kata tersebut. Makna konotasi terbagi menjadi dua jenis yang biasanya disebut dengan ragam konotasi. Menurut Tarigan (1985: 59) konotasi terbagi menjadi 2 ragam, ada yang bersifat individual dan kolektif. Konotasi individual memprioritaskan atau mengedepankan diri sendiri atau perorangan. Sedangkan konotasi kolektif memprioritaskan nilai rasa yang berperan dalam satu golongan masyarakat. Lebih jauh, Tarigan memaparkan bahwa konotasi individual lebih susah untuk dikaji karena fokusnya yang lebih mementingkan nilai rasa dari individunya. Sedangkan konotasi kolektif terbagi menjadi dua, yaitu (1) konotasi baik, yang didalamnya mencakup konotasi tinggi dan konotasi ramah, (2) konotasi tidak baik, yang mencakup konotasi berbahaya, konotasi tidak pantas, konotasi tidak enak, konotasi kasar, konotasi keras, dan (3) konotasi netral, yang mencakup konotasi bentukan sekolah, konotasi kanak-kanak, konotasi hipokoristik, dan konotasi bentuk nonsens. Pada penelitian ini jenis konotatif yang dipilih untuk dikaji adalah makna konotasi positif dan makna konotasi negatifnya. Menurut Chaer (2009:67-69), makna konotatif dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu konotasi positif dan konotasi negatif. Konotasi positif adalah sebuah kiasan atau perumpamaan yang mengandung makna yang baik atau positif. Sebaliknya, konotasi negatif adalah sebuah kiasan atau perumpamaan yang mengandung makna yang buruk atau negatif.

Selain itu, konotasi negatif juga dapat berarti kata, frasa, klausa, atau kalimat dalam bahasa yang diduga mengandung nilai rasa negatif, seperti kata-kata yang kasar, tidak sopan, atau yang dapat menyinggung perasaan orang lain. Dengan demikian, makna konotatif positif dan negatif memainkan peran penting dalam membantu orang memahami makna dari kata-kata dan kalimat yang digunakan dalam bahasa, serta memahami bagaimana makna kata-kata dapat berbeda-beda tergantung pada konteks dan nilai rasa yang terkait dengan kata-kata tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam analisis makna leksikal dan konotatif dalam bahasa Indonesia melalui kajian semantik terhadap penggunaan kata dalam konteks adalah metode deskriptif. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengga-mbarkan atau mendeskripsikan makna leksikal dan konotatif dari kata-kata dalam konteks yang spesifik, seperti dalam teks puisi, laporan observasi, atau lirik lagu. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui teknik observasi dan dokumentasi, serta analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dalam analisis makna leksikal dan konotatif, metode kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk memahami makna yang terkait dengan kata-kata dalam konteks yang spesifik. Penelitian ini dapat membantu memahami bagaimana makna leksikal dan konotatif dipengaruhi oleh konteks penggunaan kata dan bagaimana makna tersebut dipahami oleh pengguna bahasa. Dengan demikian, metode ini sangat berguna dalam analisis semantik dan memahami bagaimana makna leksikal dan konotatif dipengaruhi oleh konteks penggunaan kata dalam bahasa Indonesia.

Makna denotatif atau konseptual adalah makna kata yang didasarkan atas penunjukkan yang langsung (lugas) pada suatu hal atau obyek di luar bahasa. Makna langsung atau makna lugas bersifat obyektif. karena langsung menunjuk obyeknya. Jadi, makna denotatif ini menyangkut informasi-informasi faktual objektif. Oleh karena itu, makna denotasi sering disebut sebagai makna sebenarnya. Seperti dalam kata perempuan dan wanita kedua kata itu mempunyai dua makna yang sama, yaitu "Manusia dewasa bukan laki-laki".

Biasanya makna leksikal dipertentangkan dengan makna gramatikal. Jika makna leksikal berkenaan dengan makna leksem, maka makna gramatikal ini adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatika seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi. Proses afiksasi awalan ter- pada kata angkat dalam kalimat Batu seberat itu terangkat juga oleh adik, melahirkan makna "Dapat", dan dalam kalimat Ketika balok itu ditarik, papan itu terangkat ke atas melahirkan makna gramatikal "Tidak sengaja".

Metode penelitian kualitatif pada materi "Analisis Makna Leksikal dan Konotatif dalam Bahasa Indonesia: Kajian Semantik Terhadap Penggunaan Kata dalam Konteks" adalah metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui berbagai cara, seperti observasi, wawancara, intisari dokumen, dan rekaman, kemudian diproses melalui

analisis deskriptif dan content analysis atau "kajian isi". Teknik analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan makna konseptual dan makna asosiatif dalam konteks, serta untuk menafsirkan data yang sudah ada. Penelitian ini juga menggunakan metode analisis semantik leksikal untuk memahami makna leksikal, yaitu kata yang dapat berdiri sendiri dan dapat berubah maknanya.

Dalam metode deskriptif kualitatif, penelitian ini memfokuskan pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta analisis hubungan antar fenomena yang diamati dengan langkah ilmiah. Tujuannya adalah untuk memahami fenomena sosial, termasuk fenomena kebahasaan yang diteliti. Penelitian ini juga menggunakan teknik triangulasi teori untuk menguji keabsahan data, membandingkan teori yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini dengan teori yang relevan.

Dalam analisis makna leksikal dan konotatif, metode deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam dan mengetahui lebih banyak hal-hal yang bersifat deskriptif dan tidak dapat dihitung secara kuantitatif. Penelitian ini dapat membantu memahami makna sebuah kata yang ada di dalam lirik lagu atau teks lainnya agar maksud dari pengarang lagu atau penulis dapat tersampaikan dengan baik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pantun Karya Dr. Tenas Effendy**

1. Wahai ananda kekasih ibu  
Pakai olehmu pantun melayu  
Di dalamnya banyak mengandung ilmu  
Manfaatnya besar untuk bekalmu
  
2. Wahai ananda permata intan  
Pantun melayu jangan abaikan  
Di dalamnya banyak mengandung pesan  
Pegang olehmu jadi pedoman
  
3. Wahai ananda cahaya mata  
Pantun melayu jangan dinista  
Isinya indah bagai permata  
Bila dipakai menjadi mahkota

4. Wahai ananda dengarlah manat  
Pantun memantun sudah teradat  
Di dalamnya banyak berisi nasehat  
Bila dipakai hidup selamat

## **B. Biodata Penulis**

Tengku Nasyaruddin Effendy (9 November 1936 – 28 Februari 2015), yang populer dengan nama Tenas Effendy, adalah seorang sastrawan dan sastrawan asal Riau. Sebagai sastrawan, Effendy telah banyak membuat makalah dalam simposium, workshop, konferensi atau seminar yang berhubungan dengan Malayu, seperti Malaysia, Brunei, Singapura, Thailand Selatan, Filipina Selatan dan Madagaskar. Effendy sangat menghargai dan peduli terhadap perkembangan dan pertumbuhan kebudayaan Inggris.

Memiliki makna filosofis yang tertanam dalam budaya yang dipelajarinya sejak kecil. Ayahnya, Tengku Sayed Umar Muhammad, adalah sekretaris Sultan Hasyim Kerajaan Pelalawan. Sejak masa mudanya, ia sudah terbiasa hidup dalam kekayaan budaya Malaysia dan kekayaan tradisi keluarga kerajaan. Hal ini menginspirasinya untuk memahami dan menulis tentang budaya melayu. Ia memulai dari menulis kembali pantun-pantun, Petata-petitih, Ungkapan, Syair, Gurindam, dan segala macam yang berkenaan dengan kebudayaan Melayu.

Tenas Efendi pertama kali menulis tentang kebudayaan pada tahun 1952. Saat itu, ia sedang kuliah di universitas di Bengkalis. Ketertarikannya pada budaya Melayu tidak lepas dari keluarga tradisional Melayunya, neneknya adalah seorang pembaca syair yang terkenal pada masanya. Selain pandai membaca syair, neneknya juga pandai dalam menenun, menekat pakaian-pakaian tradisional kerajaan Melayu di Pelalawan. Tenas Effendy sudah mengenal tradisi Malayu sejak kecil. Ia sudah menjalani adab dan etika Melayu dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dikhawatirkan banyak nilai-nilai hubungan baik di Malayu yang tidak lagi diperhatikan masyarakat. Menyadari hal tersebut, ia berusaha menulis, mengumpulkan, menghimpun, meneliti dan mendalami kebudayaan Melayu dengan segala cara.

Tenas Effendy juga banyak menulis pantun. Dari sekian banyak budaya Melayu, pantunlah yang ternyata tetap bertahan di tengah arus kuat budaya dunia yang mencabar. Bagaikan pohon kayu yang lemah gemulai bertahan di tengah deras arus banjir yang kuat. Pantun juga terbukti telah memainkan peranan dalam segala dimensi kehidupan serta tingkat

umur, sebagaimana ada pantun nasehat, pantun teka-teki, pantun adat, pantun tarekat, pantun anak-anak, pantun orang muda serta pantun orang tua. Pantun merekam nilai luhur orang Melayu, kemudian menyampaikan panduan hidup adat bersendi syarak. Adat yang tunduk dan patuh kepada Syariah Islam, sebagai tajuk mahkota kehidupan.

Pantunlah yang terbaik menyampaikan kata bersayap, agar terkesan indah lagi halus. Pantun amat sesuai dengan cara berpikir metaforik orang Melayu, sebagaimana kata Raja Ali Haji melalui ikat gurindamnya: ‘‘jika hendak mengenal orang yang berbangsa, lihat kepada budi bahasa’’. Dengan pantun, orang Melayu mencoba membuat bahasa dengan perlambangan dan kiasan, meniru bahasa Alquran yang tiada tara.

Kehadiran Tenas Effendy menyegarkan kembali pantun Melayu, telah menjadi bukti bahwa pantun memang budaya Melayu yang orisinal dan kokoh tertanam dalam kehidupan orang Melayu di Riau. Terhadap kegiatan ini Tenas punya jalan yang lapang. Tenas tampil bagaikan gudang pantun Melayu, sebab dalam tokoh ini sering hadir dalam berbagai gunakanik sosial dengan menampilkan pantun yang menarik. Tenas punya keunggulan daripada tokoh pantun lainnya dalam beberapa perkara. Paling kurang ada lima kelebihan Tenas sebagai pewaris dan gudang pantun Melayu. Pertama, Tenas telah merekam pantun dalam perjalanan hidupnya yang sarat dengan berbagai upacara adat resam Melayu. Baik yang berlaku dalam kalangan bangsawan Melayu, maupun rakyat kebanyakan.

### **C. Analisis Makna**

#### **i. Makna Leksikal pada Pantun Karya Dr. Tenas Effendy**

*"Wahai ananda kekasih ibu"*

- "Ananda" berarti anak atau keturunan.
- "Kekasih ibu" menunjukkan bahwa anak tersebut adalah orang yang dicintai atau disayangi oleh ibunya.

*"Pakai olehmu pantun melayu"*

- "Pakai" berarti menggunakan atau menerapkan.
- "Pantun melayu" merujuk pada jenis puisi tradisional Melayu yang memiliki struktur dan aturan tertentu.

*"Di dalamnya banyak mengandung ilmu"*



- "Mengandung" berarti memuat atau menyimpan sesuatu di dalamnya.
- "Ilmu" merujuk pada pengetahuan atau pemahaman yang terkandung dalam pantun tersebut

*"Manfaatnya besar untuk bekalmu"*

- "Manfaat" berarti kegunaan atau keuntungan.
- "Bekal" menunjukkan bahwa pantun tersebut dapat menjadi perbekalan atau perlengkapan yang berguna bagi si penerima.

*"Wahai ananda cahaya mata:"*

- "Ananda" berarti anak atau keturunan yang dicintai.
- "Cahaya mata" berarti sesuatu yang sangat berharga dan disayangi.

*"Pantun melayu jangan dinista"*

- "Pantun melayu" merujuk pada jenis puisi tradisional Melayu.
- "Jangan dinista" berarti jangan dihina atau diremehkan

*"Isinya indah bagai permata"*

- "Isinya indah" menggambarkan bahwa pantun tersebut memiliki isi yang indah dan berharga.
- "Bagai permata" menyiratkan bahwa pantun tersebut sangat berharga dan bernilai tinggi.

*"Bila dipakai menjadi mahkota"*

- "Bila dipakai" berarti ketika pantun tersebut digunakan atau diterapkan.
- "Menjadi mahkota" menunjukkan bahwa pantun tersebut dapat memberikan kehormatan dan kemuliaan bagi yang menggunakannya.

*"Wahai ananda cahaya mata"*

- "Ananda" berarti anak atau keturunan yang dicintai.
- "Cahaya mata" berarti sesuatu yang sangat berharga dan disayangi.

*"Pantun melayu jangan dinista"*

- "Pantun melayu" merujuk pada jenis puisi tradisional Melayu.
- "Jangan dinista" berarti jangan dihina atau diremehkan

*"Isinya indah bagai permata"*

- "Isinya indah" menggambarkan bahwa pantun tersebut memiliki isi yang indah dan berharga.
- "Bagai permata" menyiratkan bahwa pantun tersebut sangat berharga dan bernilai tinggi.

*"Bila dipakai menjadi mahkota"*

- "Bila dipakai" berarti ketika pantun tersebut digunakan atau diterapkan.
- "Menjadi mahkota" menunjukkan bahwa pantun tersebut dapat memberikan kehormatan dan kemuliaan bagi yang menggunakannya.

*"Wahai ananda dengarlah manat"*

- "Wahai" adalah sebutan untuk seseorang yang dianggap sebagai sahabat atau teman.
- "Ananda" berarti sahabat atau teman.
- "Dengarlah" berarti mendengar atau memperhatikan.
- "Manat" berarti nasihat atau peringatan

*"Pantun memantun sudah teradat"*

- "Pantun" berarti jenis puisi tradisional yang umum ditemukan dalam budaya Nusantara
- "Memantun" berarti memantun atau memantun, yang dalam konteks pantun berarti memantun atau memantun
- "Sudah" berarti telah atau sudah, yang menunjukkan bahwa peristiwa atau keadaan telah terjadi.
- "Teradat" berarti adat atau tradisi, yang dalam konteks pantun berarti sesuatu yang telah menjadi bagian dari tradisi atau adat

*"Di dalamnya banyak berisi nasehat"*

- "Di dalamnya" berarti di dalam atau di dalam sana, yang menunjukkan lokasi atau tempat.
- "Banyak" berarti banyak atau jumlah yang besar, yang menunjukkan kuantitas.

- "Berisi" berarti mengandung atau memuat, yang menunjukkan isi atau isi yang terdapat di dalam.
- "Nasehat" berarti nasihat atau peringatan, yang menunjukkan makna yang diberikan.

*"Bila dipakai hidup selamat"*

- "Bila" berarti jika atau ketika, yang menunjukkan kondisi atau situasi.
- "Dipakai" berarti digunakan atau diterapkan, yang menunjukkan tindakan atau aksi.
- "Hidup" berarti hidup atau kehidupan, yang menunjukkan aspek keberadaan atau keberlangsungan.
- "Selamat" berarti aman atau selamat, yang menunjukkan keadaan yang tidak mengalami bahaya atau kerusakan.

## **ii. Makna Konotatif pada Pantun Karya Dr. Tenas Effendy**

### **1. Baris Pertama: *"Wahai ananda kekasih ibu"***

Baris ini mengandung makna kasih sayang dan kelembutan seorang ibu kepada anaknya. Ibu memanggil anaknya dengan sebutan "ananda kekasih ibu", menunjukkan rasa cinta dan kelekatan yang dalam.

### **2. Baris Kedua: *"Pakai olehmu pantun melayu"***

Baris ini mengajak sang anak untuk mempelajari dan menghayati pantun-pantun Melayu. Pantun Melayu dianggap sebagai warisan budaya yang kaya makna dan nilai-nilai luhur.

### **3. Baris Ketiga: *"Di dalamnya banyak mengandung ilmu"***

Baris ini menyiratkan bahwa di dalam pantun Melayu terkandung banyak pengetahuan, kebijaksanaan, dan pelajaran berharga yang dapat dipetik oleh sang anak.

### **4. Baris Keempat: *"Manfaatnya besar untuk bekalmu"***

Baris terakhir menegaskan bahwa ilmu dan pelajaran yang terkandung dalam pantun Melayu akan sangat bermanfaat sebagai bekal bagi sang anak dalam menjalani kehidupan.

### **5. Baris Kelima: *"Wahai ananda permata intan"***

Panggilan "ananda" menunjukkan rasa kasih sayang dan kelembutan seorang mentor atau orang tua kepada anak didiknya. "Permata intan" adalah kiasan untuk menggambarkan keindahan, keunikan, dan keistimewaan sang anak didik.

6. Baris Keenam: *Pantun melayu jangan abaikan*

Pantun Melayu diibaratkan sebagai warisan budaya yang berharga dan tidak boleh diabaikan. Pantun mengandung banyak pesan dan ajaran yang bermanfaat untuk dijadikan pedoman hidup.

7. Baris Ketujuh: *"Di dalamnya banyak mengandung pesan"*

Pantun Melayu tidak hanya indah secara estetika, tetapi juga kaya akan pesan-pesan moral, nasihat, dan ajaran bijak yang dapat membimbing pembacanya.

8. Baris Kedelapan: *"Pegang olehmu jadi pedoman"*

Pembaca atau pendengar pantun diharapkan dapat memegang teguh dan menjadikan pantun sebagai pedoman atau pegangan hidup yang dapat memberikan arah dan tuntunan.

9. Baris Kesembilan: *"Wahai ananda cahaya mata"*

Ini menggambarkan rasa kasih sayang dan penghargaan yang tinggi kepada anak atau generasi muda, yang diibaratkan sebagai "cahaya mata" atau sumber kebahagiaan.

10. Baris Kesepuluh: *"Pantun melayu jangan dinista"*

Ini merupakan seruan untuk menghargai dan menjaga tradisi pantun Melayu, yang merupakan warisan budaya yang berharga.

11. Baris Kesebelas *"Isinya indah bagai permata"*

Pantun Melayu diibaratkan sebagai permata yang indah, menyiratkan keindahan, kedalaman, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

12. Baris Keduabelas: *"Bila dipakai menjadi mahkota"*

Ketika pantun Melayu "dipakai" atau dihayati, maka ia akan menjadi mahkota atau sesuatu yang membanggakan dan memberi kehormatan. Ini menggambarkan bahwa pantun Melayu adalah sesuatu yang berharga dan dapat memberi kemuliaan bagi yang menghargainya.

13. Baris Ketigabelas : "*Wahai ananda dengarlah manat*"

berarti "Hai sahabat, dengarlah nasihat" atau "Hai teman, dengarlah nasihat", yang menunjukkan permintaan untuk mendengar dan memperhatikan nasihat.

14. Baris Keempatbelas "*Pantun memantun sudah teradat*"

berarti "Pantun telah menjadi bagian dari tradisi" atau "Pantun telah menjadi adat", yang menunjukkan bahwa pantun telah menjadi bagian dari budaya dan tradisi.

15. Baris Kelimabelas "*Di dalamnya banyak berisi nasehat*"

berarti "Di dalamnya terdapat banyak nasihat" atau "Di dalamnya banyak mengandung nasihat", yang menunjukkan bahwa pantun mengandung banyak nasihat yang dapat dipahami dan diikuti.

16. Baris Keenambelas "*Bila dipakai hidup selamat*"

berarti "Jika digunakan hidup aman" atau "Ketika diterapkan hidup selamat", yang menunjukkan bahwa jika pantun digunakan atau diterapkan, maka hidup akan menjadi aman atau selamat.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan pada hasil pembahasan yang ada ditemukan bahwa penggunaan kata-kata dalam pantun memiliki makna yang lebih dalam, seperti makna yang terkait dengan nilai-nilai budaya dan perasaan yang terkait dengan kata-kata. Hal ini menunjukkan bahwa analisis makna leksikal dan konotatif sangat penting dalam memahami makna yang terkait dengan penggunaan kata-kata dalam bahasa Indonesia. Makna leksikal dan konotatif dalam bahasa Indonesia dapat membantu memahami makna yang terkait dengan penggunaan kata-kata dalam karya sastra, seperti pantun karya Dr. Tenas Effendy. Hal ini dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan berbahasa.

## **DAFTAR REFERENSI**

Andini, C. D., Khairunnisa, F., Annisa, R., & Barus, F. L. (2021). Analisis Makna Konotatif Dalam Novel Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini Karya Marchella FP. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 18(2), 43-49.

Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.

Devitt, M. & Hanley, R. (2006). *The Blackwell Guide to the Philosophy of Language*. USA: *Blackwell Publishing Ltd*.

Dia, E. E. D., & Rosydah, S. (2021). Kajian Semantik: Makna Konotasi Pada Rubrik Opini “Jati Diri” Harian Jawa Pos. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 3508-3525.

Noermanzah, N. (2017). Struktur Kalimat Tunggal Bahasa Sindang di Kota Lubuklinggau dan Pengaruhnya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 2.

Noermanzah, Emzir, & Lustyantie, N. (2018). President Joko Widodo’s Rhetorical Technique of Arguing in the Presidential Speeches of the Reform Era. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 7(5), 119.

Pateda, Mansoer. 1996. *Sematik Leksikal*. Jakarta : Rineka Cipta.